

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum 2013

1. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurna kurikulum 2016 yang terkenal dengan KTSPnya. Setiap perubahan kurikulum selalu ada proses sosialisasi, pilot proyek, deseminasi yang semuanya bertujuan agar para pelaksana kurikulum segera beradaptasi. Kurikulum 2013 menekankan penggunaan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik dengan paradigma *student centered*, dengan model pembelajaran kreatif dan inovatif membuka wawasan yang lebih luas bagi peserta didik. Menurut kemendiknas pembelajaran, berfungsi untuk menggali informasi melalui pengamatan, menanya, percobaan, mengolah data, dan networking.¹ Kurikulum 2013 akan berjalan dengan baik jika implementasinya sesuai dengan rencana pembelajarannya, pelaksanaannya dan evaluasinya sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

¹ Suharno, *Implementasi*..... 155

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistic. Dikatakan luar karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.²

Inti dari kurikulum 2013 adanya upaya penyederhanaan yang sifatnya tematik-integrati. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum 2013 disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Obyek pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, social, seni, budaya. Melalui pendekatan peserta didik diharapkan memiliki kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang lebih baik. Peserta didik akan lebih kreatif, inovatif dan produktif sehingga di kemudian hari peserta didik sukses menghadapi permasalahan dan tantangan yang ada pada zaman era milenial saat ini.

Sehingga kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Sedangkan kurikuum berbasis kompetensi adalah outcomes-based curriculum dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKI. Demikian pula proses penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

² Ibid,.....hlm 29

2. Latar Belakang dan Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan hasil *review* dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum KTSP. Proses *review* kurikulum dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia, sudah berlangsung 10 kali. Proses *review* tersebut dapat dipahami sebagai suatu dinamika konstruktif, selain itu *review* kurikulum merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan suatu konsekuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, baik untuk masa kini sekaligus masa datang. Bahkan, Sidi dalam Kunandar menyebutkan, bahwa kurikulum harus dikembangkan secara futuristik dan mampu menjawab tantangan zaman.³

Menurut Imas Kurinasih ada banyak sekali alasan kenapa terjadi perubahan kurikulum, yaitu antara lain “Kurikulum sebelumnya harus disempurnakan karena ada kekurangan disana-sini, tapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan diterapkan tersebut mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”.⁴

3. Unsur (Komponen) Kurikulum 2013

Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yakni merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti, sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang

³ Kunandar. *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 93.

⁴ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Yeoritis dan Praktis*, (Bandung: interes media, 2014) hal.55, cet.1

saling mendukung satu sama lainnya. Sehingga pendidikan suatu bangsa dengan bangsa yang lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik aspek agama, ideology, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri.

Komponen-komponen kurikulum yang saling berkaitan merupakan bagian integral dari kurikulum, sehingga sangat banyak pakar merumuskan komponen-komponen tersebut. Menurut Nik Haryanti, komponen-komponen kurikulum ada 4, yaitu : a) Tujuan Pembelajaran, b) Isi atau Materi, c) Metode atau Strategi, dan d) Evaluasi.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Menurut Salamah Noorhidayati “pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga Negara atau warga masyarakat”⁶

⁵ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 61

⁶ Salamah Noorhidayati, *Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINA, 2001), hlm 51

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Berdasarkan hakikat tujuan tersebut, diturunkan atau dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran sampai kepada tujuan-tujuan pembelajaran.⁷

Rumusan tujuan kurikulum harus ditetapkan sebelum menyusun isi kurikulum, metode, dan evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat (a) tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, (b) tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, (c) tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pada pelaksanaan pendidikan.

Dalam merumuskan tujuan, Hilda Taba menjelaskan beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan yaitu :

- 1) Rumusan tujuan hendaknya menggambarkan jenis tingkah laku yang diharapkan.
- 2) Tujuan-tujuan yang kompleks harus diuraikan secara spesifik sehingga tidak ada keraguan mengenai jenis tingkah laku yang diharapkan.
- 3) Tujuan-tujuan seharusnya juga diformulasikan sehingga ada perbedaan yang jelas dalam pengalaman belajar yang dibutuhkan

⁷ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm 63

untuk mencapai tingkah laku yang berbeda.

- 4) Tujuan-tujuan itu berkembang menggambarkan arah yang hendak dicapai.
- 5) Tujuan-tujuan hendaknya bersifat realistik dan meliputi apa yang dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum dan pengalaman kelas.
- 6) Sifat tujuan seharusnya luas yang mencakup seluruh aspek keberhasilan yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁸

b. Isi atau Materi

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan secara lebih dalam lagi yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁹

Untuk membentuk isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan yang tidak kalah pentingnya perkembangan psikologi peserta didik pada setiap jenjang yang sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis mata pelajaran yang diajarkan dari isi program masing-masing mata pelajaran. Isi program suatu mata pelajaran yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau bias disebut silabus.

Silabus diajarkan ke dalam bentuk pokok-pokok bahasan dan sub pokok

⁸ M. Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Har court, Brance & Wolrd, 1962), hlm 200-205

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bu,I Aksara, 2003), hlm 24

bahasan, serta uraian bahan pelajaran itulah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas oleh pendidik.¹⁰

Kriteria menentukan isi kurikulum menurut Nana Sudjana, antara lain:¹¹

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan peserta didik.
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta social, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif.
- d) Isi kurikulum harus mengandung ilmiah yang tahan uji.
- e) Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep dan fakta yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi intelektual.
- f) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

c. Strategi

Strategi pembelajaran mempunyai arti suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pada kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip Hamdani dalam *Strategi Belajar Mengajar*, strategi adalah sebuah rencana yang cermat

¹⁰ Safrudin Nurdin, *Guru Profesional*, hlm 52

¹¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm 21

mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan.¹²

Adapun beberapa penyempurnaan pola pikir tentang kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:¹³

Tabel 2.1. Perbedaan Kurikulum

No	KBK 2004 dan KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No. 22 Tahun 2006 setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No. 23 tahun 2006	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendiknas No.54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk Kerangka Dasar Kurikulum yang dituangkan dalam Permendiknas No. 67, 68 dan 70 Tahun 2013
2	Lebih menekankan aspek pengetahuan	Aspek kompetensi lulusan dan keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan
3	Di jenjang SD Tematik terpadu untuk kelas I-III	Di jenjang SD Tematik terpadu untuk kelas I-VI
4	Jumlah jam pelajaran lebih	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm 18

¹³ Ibid.....hlm 45-4

	sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak di banding Kurikulum 2013	banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP
5	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific approach) yaitu stanadar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta
6	TIK sebagai mata pelajaran	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran
7	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil
8	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib
9	Penjurusan mulai kelas XI	Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA
10	BK lebih pada menyelesaikan masalah peserta didik	BK lebih menekankan mengembangkan potensi peserta didik

Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus mampu membekali

peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan di masa depan yang sesuai dengan perkembangan zaman (global); kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.¹⁴

4. Kekurangan kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang berlaku pasti memiliki kekurangan dalam proses pelaksanaannya sehingga diperlukannya adanya pengembangan kurikulum secara berkala demi tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Kekurangan yang terdapat pada kurikulum 2013 pada factor kesiapan pendidik dalam proses pembelajarannya, sehingga ini sangat perlu adanya pemahaman dari pihak pendidik. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain:

- 1) Pendidik/guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 pendidik/guru tidak perlu menjelaskan materi kepada peserta didik/siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari pendidik/guru.
- 2) Banyak sekali pendidi/guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut pendidik/guru lebih

¹⁴Mulyana, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 61-64

kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para pendidik/guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir pendidik/guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigmatguru sebagai pemberi materi menjadi pendidik/guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.

- 3) Kurangnya pemahaman pendidik/guru dengan konsep pendekatan scientific, Pendidik/guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik hingga sistem penilaian sikap dan ketrampilan.
- 4) Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku peserta didik/siswa dan buku pendidik/guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya pendidik/guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
- 5) Sebagian besar pendidik masih terbiasa menggunakan cara konvensional
- 6) Otonomi lembaga sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang, sehingga kurangnya pemahaman pendidik dalam menerapkan kurikulum 2013 sangat kurang.¹⁵

B. Karakter Peserta Didik

1. Konsep Dasar Karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

¹⁵ Ibid.....hlm 42

yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara”.¹⁶

Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani karasso, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier dalam bukunya Doni Koesoema, mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau given character). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (willed).¹⁷

2. Tujuan Karakter

Pendidikan karakter sudah digalakkana sejak masa Orde Lama dalam kurikulum Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang integrasi dalam berbagai bidang studi. Di antaranya adalah tentang Grand Design Pendidikan Karakter yang berbicara tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Arah serta Tahapan, dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.¹⁸

Pendidikan Karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013 ,salah satu alasan perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah kualitas moral masyarakat yang semakin menurun .Isu tentang pendidikan karakter ini sebagai salah satu cara tercapainya tujuan

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm 3

¹⁷ Doni Koesoema, , *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm 90-91

¹⁸*Ibid* hlm 8

pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa ,berakhlak mulia ,sehat, berilmu ,kreatif ,mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab .¹⁹

Adapun langkah-langkah pembentukan karakter menurut Amri diantaranya yaitu:

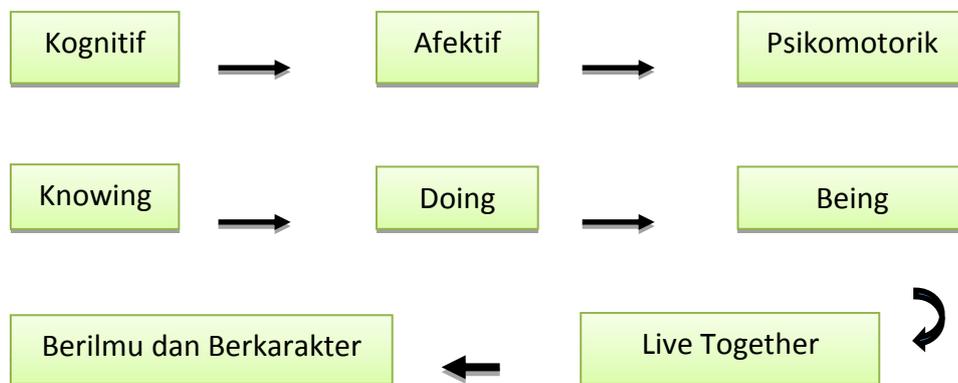
- a. Memasukan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara; (1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik (*knowing the good*). Menanamkan konsep diri pada peserta didik setiap akan memasuki materi pelajaran, (2) Membuat cara yang membuat peserta didik memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (3) Memberikan beberapa contoh kepada peserta didik mengenai karakter yang sedang di bangun, (4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik kepada peserta didik, (5) Mengaplikasikan karakter dalam proses pembelajaran.
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku peserta didik.
- c. Pemantauan secara kontinyu, hal ini merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter peserta didik.
- d. Penilaian orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter peserta didik. Waktu peserta didik lebih banyak dirumah dibandingkan waktu disekolah.²⁰
- e. Adapun yang dimaksud pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

¹⁹ Nur Asyiah .Liyana Sunanto ,*Optimalisasi penerapan Pendidikan Karakter pada “Kurikulum 2013 “menggunakan Strategi 3M di Sekolah Dasar ,Journal Mimbar Sekolah Dasar ,Vol 1 No.2 Oktober 2014,hlm162*

²⁰*Ibid* hlm 163

adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik. Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adanya perubahan kualitas perubahan kualitas tiga aspek pendidikan diatas; kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergambar dalam bagan di bawah ini.

Gambar 2.1. Tujuan Pendidikan Karakter di sekolah

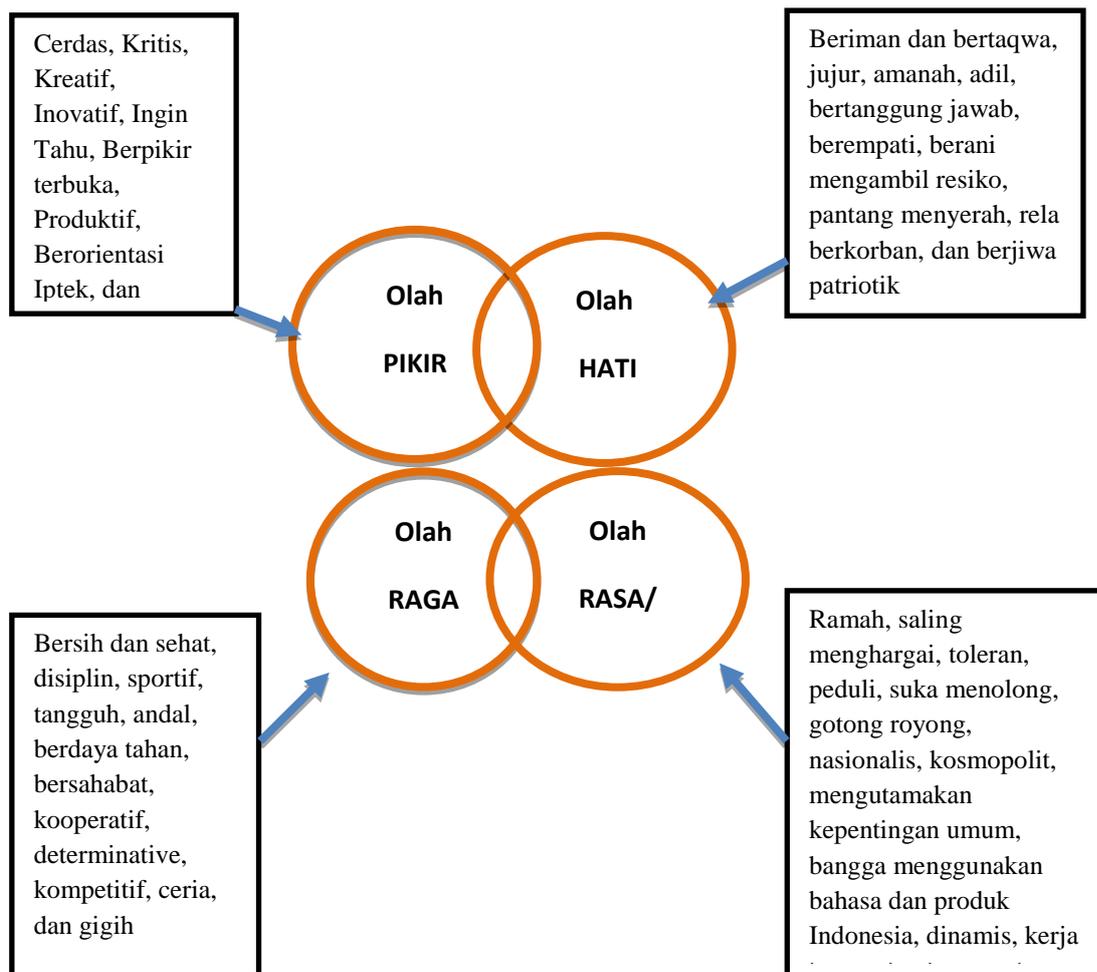


Bagan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan ketrampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (relegius).²¹

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan

²¹ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm 28-29.

fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan langsung sepanjang hayat, seperti gambar dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2.2. Koherensi Karakter dalam konteks totalitas proses psiko social.²²

²² Ibid,

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep dasar Pembelajaran Agama Islam

Sebelum membahas lebih dalam terkait pembelajaran, peneliti terlebih dahulu menyingung mengenai belajar karena belajar dan pembelajaran adalah sesuatu yang saling berkesinambungan. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah diharapkan peserta didik berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya.²³

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pendidik dalam proses penyampaian ilmu atau pengetahuan kepada peserta didik. Istilah secara sederhana pembelajaran (*instructin*) mempunyai makna, sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²⁴

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono, adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber

²³ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2014), 31.

²⁴ Majid, *Belajar dan Pembelajaran*,...109.

²⁵ Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 3, Desember 2013, 21.

belajar.²⁶

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga fasilitator bagi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan yang terjadi di lembaga formal. Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik dengan guru dan lingkungan sekolah, dimana sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya manusia yang tersedia di sekolah.²⁷

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pembelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Dalam hal ini pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu, *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan

²⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

²⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.²⁸

Pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*instruction*) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam tulisan ini dianggap sama. Baik pengajaran maupun pembelajaran merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh pendidik agar siswa atau peserta didik belajar.

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan dasar pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.²⁹ pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Abdul Majid mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁰

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, "pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

²⁸ Sagala, *Konsep dan Makna, ...* 63.

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 61

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 11

agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.³¹

Dalam pembelajaran agama Islam ada azaz-azaz pokok yang harus diperhatikan, diantaranya adalah agama Islam itu terdiri dari: a) akidah, kepercayaan, keimanan, b) pengetahuan, c) kelakuan, akhlak.³² Oleh karena itu dalam rencana pembelajaran agama Islam harus mencakup ketiganya. Begitu pula pendidik yang mengajar sesuai rencana bahkan harus bisa memperluas dari materi yang disampaikan karena itu bermanfaat untuk menumbuhkan rasa keagamaan membangunkan semangat dalam diri peserta didik.

Pendidikan islam pada dasarnya adalah pendidikan yang ertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alamsemesta.³³

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam menurut pengertian istilah (*terminologi*) antara lain dikemukakan oleh Achmad Patoni yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 130

³² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hlm 17

³³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm 31.

sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengarah pada tujuan dari pendidikan agama Islam, mengarah terlebih dahulu kepada tujuan hidup diciptakan manusia. Tujuan di ciptakannya manusia yakni untuk beribadah atau menyembah kepada Allah

Pembelajaran Agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, yang diharapkan peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia serta mempunyai menjadi manusia yang berkarakter dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ahmad D. Marimba dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.³⁵ Yakni terbentuknya karakter, pola perilaku, dan tindakan yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama Islam. Senada dengan hal tersebut, Athiyah dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akherat, persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan semangat ilmiah, menyiapkan pelajaran dari

³⁴ Patoni, *Metodologi Pendidikan*,... hlm 15.

³⁵ Patoni, *Metodologi Pendidikan*..... hlm 45.

segi profesionalisme³⁶.

D. Strategi Pembelajaran PAI

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Agama Islam

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, ada dua hal yang perlu di cermati dari ulasan di atas. *Pertama*; strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan. *Kedua*; strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Oleh Karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.³⁷

Menurut Hamdani Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (Gopper).

³⁶*Ibid*..... hlm44.

³⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm 125

Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh peserta didik memerlukan peralatan yang berbeda pula.³⁸

Strategi belajar mengajar berarti serangkaian proses persiapan mengajar meliputi pemilihan proses pembelajaran dan penyiapan prosedur pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak hanya dalam batas perancangan saja, namun segala sesuatu yang telah dirancang dan dipersiapkan harus di praktikkan dalam proses pembelajaran. Sehingga strategi pembelajaran dapat disimpulkan. Bahwa strategi pembelajaran diimplementasikan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran mencakup pengolahan materi pelajaran dan perancangan proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2. Jenis-jenis strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori, merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang

³⁸ Hamdani, *Strategi Belajar*.....hlm 19

berorientasi kepada guru.³⁹

b. Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukannya sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁴⁰

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.⁴¹

Menurut Mayo, Donnelly, Nash dan Schwartz (dalam Killen, 2007) strategi pemecahan masalah adalah sebuah strategi pendidikan untuk mengemukakan situasi-situasi dunia nyata, bermakna, dan kontekstual, serta menyediakan sumber daya, bimbingan, dan pengajaran

³⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 299.

⁴⁰ Jumil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 166.

⁴¹ Mufarokah, *Strategi & Model Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Press, 2013), hlm 128.

kepada peserta didik, ketika mereka mengembangkan pengetahuan konten dan ketrampilan-ketrampilan memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah tidak hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan dan aturan-aturan, namun merupakan pengembangan strategi-strategi kognitif fleksibel yang membantu menganalisis situasi-situasi yang belum teridentifikasi secara jelas dan tidak erantisipasi sebelumnya yang kemudian menghasilkan jawaban yang jelas.

d. Strategi Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah istilah generik bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok mereka serta kolompok pasangan yang lain. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latarbelakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa baik bagi siswa berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan di antara berbagai kelompok siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda.⁴²

e. Strategi Pembelajaran Kontekstual/ *Contextual Teaching and Learning*

⁴² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 160-162.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain CTL menyeting kelas menjadi miniature lingkungan mini, dimana didalamnya terjadi dialog antara teori dan praktik, atau idealitas dan realitas.⁴³

E. Hambatan dalam penerapan kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang berlaku pasti memiliki kekurangan dalam proses pelaksanaannya sehingga diperlukannya adanya pengembangan kurikulum secara berkala demi tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Kekurangan yang terdapat pada kurikulum 2013 pada factor kesiapan pendidik dalam proses pembelajarannya, sehingga ini sangat perlu adanya pemahaman dari pihak pendidik. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain:

1. Pendidik/guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada peserta didik/siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari pendidik/guru.
2. Banyak sekali pendidik/guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut pendidik/guru lebih

⁴³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 81.

kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para pendidik/guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir pendidik/guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigmatguru sebagai pemberi materi menjadi pendidik/guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.

3. Kurangnya pemahaman pendidik/guru dengan konsep pendekatan scientific, Pendidik/guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik hingga sistem penilaian sikap dan ketrampilan.
4. Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku peserta didik/siswa dan buku pendidik/guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya pendidik/guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
5. Sebagian besar pendidik masih terbiasa menggunakan cara konvensional
6. Otonomi lembaga sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang, sehingga kurangnya pemahaman pendidik dalam menerapkan kurikulum 2013 sangat kurang.⁴⁴

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Agus Firmansyah dalam tesisnya berjudul, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Bumi Cita Karya Habiburrohman El Shirazy (2011), Thesisi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan : a) Ada pesan pendidikan karakter Islami dalam novel Bumi Cita yaitu; pertama, karakter kepada Allah SWT yang meliputi cinta kepada Allah SWT, berdoa, taubat, ridho, tawakkal, syukur, dan shalat. Kedua, karakter terhadap diri sendiri yang meliputi tanggungjawab, mandiri, disiplin,

⁴⁴ Ibid.....hlm 42

jujur, hormat, santun, percaya diri, kreatif, kerjakeras, dan pantang menyerah. Ketiga, karakter terhadap sesama masyarakat yang meliputi kasih sayang, peduli, menjenguk orang sakit, kerjasama. Keempat, karakter terhadap lingkungan yang meliputi memakmurkan masjid dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak. b) ada relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai pendidikan karakter Islami dengan pendidikan nasional. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan insan kamil yang cerdas dan berakhlak mulia.⁴⁵ Dalam penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dengan pendidikan nasional. Sedangkan penelitian yang akan kami teliti lebih menekankan pada strategi pembelajaran kurikulum 13 dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Muhammad Ilyas: Jurnal yang berjudul “Pembelajaran Matematika berbasis Karakter Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa.” Focus Pembahasan: a) Pengertian Karakter. b) Kecerdasan Emosional. c) Karakter dan Kecerdasan Emosional. teori yang digunakan yaitu teori konstruktivisme, merekomendasikan bahwa peserta didik yang belajar harus membangun sendiri pengetahuannya di dalam pikirannya. Pendidik berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan kemudahan dalam proses pengkonstruksian pengetahuan yang dialami peserta didik. Menurut Slavin (1994) pendekatan konstruksional dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran yang diawali dengan masalah yang bersifat kompleks, kemudian dengan arahan dosen, mahasiswa memecahkan masalah dengan menggunakan ketrampilan-

⁴⁵Agus Firman, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Bumi Cita Karya Habiburrohman El Shirazy*, (Yogyakarta: Thesisi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 211).

keampilan dasar yang diperlukan.⁴⁶

3. Penelitian Mulyono dalam tesisnya yang berjudul "*Implementasi Penelitian Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab), sekolah Muhammadiyah di kota Salatiga*" pada tahun 2013 PPs STAIN Salatiga. Pertanyaan penelitiannya adalah: a) Bagaimana konsep pendidikan karakter pada materi ISMUBA, di Sekolah-sekolah Muhammadiyah di kota Salatiga? b) Bagaimana implementasi pendidikan Karakter dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah di kota Salatiga?

Hasil penelitiannya; a) berdasarkan hasil telaah tentang isi kurikulum ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah Salatiga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya konsep pendidikan karakter telah ada dalam konsep pembelajaran ISMUBA. Konsepnya terletak pada bagaimana pendidikan ISMUBA dapat menumbuh-kembangkan karakter ideal bagi peserta didik. Karakter ideal bagi peserta didik yang diinginkan dalam pembelajaran ISMUBA adalah karakter religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama, dan peduli. b) berdasarkan hasil telaah atas perangkat pembelajaran dari masing-masing guru mata pelajaran ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Salatiga, dan observasi di lapangan maka ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Salatiga berjalan dengan baik. Semua guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter.⁴⁷

4. Siti Muyasaroh dalam Tesisnya, Implementasi Pendidikan Karakter melalui

⁴⁶ Muhammad Ilyas, *Pembelajaran Matematika berbasis Karakter Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa*, (Universitas Cokroaminoto Palopo Muhammadiyah, Journal, 2014).

⁴⁷ Mulyono, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (AL Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga tahun 2012/2014*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013)

Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri), pada tahun 2014 PPs IAIN Tulungagung.

Pertanyaan penelitiannya adalah a) bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?, b) Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?, c) Bagaimana strategi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?, d) Bagaimana budaya sekolah pendukung pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?.

Hasil penelitiannya adalah: a) Perencanaan pendidikan karakter di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri meliputi tiga macam desain yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan desain pennisikan karakter berbasis komunitas. b) Tahap implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri dilakukan secara terpadu, terintegrasidalam setiap kegiatan pembelajaran baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, c) Strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri diantaranya

adalah mengoptimalisasi peranan guru dalam pendidikan karakter (pribadi teladan, amanah, dan serdas), menciptakan lingkungan yang kondusif, dan disempurnakan dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua yang terlibat secara aktif di dalam usaha pengembangan karakter anak, d) Budaya sekolah yang ada dikembangkan di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri yaitu budaya keagamaan, budaya kepemimpinan, budaya kerjasama dan social.⁴⁸

5. Penelitian oleh Heri Nugroho dalam tesisnya dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang”, pada tahun 2012 PPs IAIN Walisongo Semarang.

Pertanyaan penelitian adalah: a) Bagaimana kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang?, b) Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang?, c) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang?, d) bagaimana evaluasi pendidikan karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang?.

Hasil penelitiannya adalah: a) Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang melalui 3 cara yaitu: mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, b) Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, c) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang menggunakan dua cara, yaitu kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler, d) Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di

⁴⁸ Siti Muyasyaroh, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs si SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

SMAN 3 Semarang meliputi: input (masukan), proses (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Input pelaksanaannya (peserta didik maupun pendidik) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaannya kegiatan pembelajaran PAI memasukan delapan belas nilai karakter. adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi peserta didik adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur ssetiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, mengetahui cara menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, peserta didik dilatih berfikir mandiri.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variable yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁹ Pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis didasarkan paradigam penelitian yang mengacu pada teori bahwa kunci keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik ini sebenarnya ada pada pendidik atau guru, dimana ia mampu menawarkan alternative topik-topik yang aktual sehingga berhasil tidaknya seseorang belajar tergantung pada pendidik dan motivasinya terhadap peserta didik.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RD*, (Bandung : CV Alfabeta, 2011) hlm 42

Seringkali kita jumpai beberapa masalah dalam suasana belajar-mengajar agama islam di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah, para peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari pendidik sebagai informasi, namun mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri dan menerapkan nilai-nilai pelajaran dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga pembelajaran agama islam menjadi tidak bermakna dan bermanfaat serta hanya sebagai pengetahuan saja. Fakta dilapangan bahwa pendidik sebagai fasilitator dan mediator peserta didik tidak jarang menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran, mengikuti proses yang telah diterapkan. Prosedur yang harus ada dalam strategi pembelajaran adalah pendekatan, metode, tehnik dan evaluasi. Jika salah satu langkah terlewati maka hasil dari pemecahan permasalahan bias diluar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tetapi tidak menutup kemungkinan peserta didik sudah bias menemukan hasil ataupun solusi, sehingga dapat menerapkan pembelajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang di ajarkan oleh pendidik dan sesuai agajar agama Islam.

Untuk lebih jelasnya paradigam penelitian dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

Gambar 2.4. Paradigma Penelitian SMAN 1 Panggul Trenggalek

